

## Perempuan dalam Dunia kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Jambi

Siti Heidi Karmela<sup>1</sup>, Ferry Yanto<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Batanghari

Correspondence Email: karmeladinanti@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan tema sejarah perempuan yang meneliti tentang dalam keterlibatan, peranan, dan kontribusi perempuan dalam sektor ekonomi non formal yaitu mereka yang menjadi pedagang kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi. Sementara itu metode penelitiannya adalah metode sejarah dengan mengikuti tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Simpulan penelitian memperlihatkan bahwa perempuan yang menjadi pedagang kuliner di kawasan wisata ini berhasil menjalankan peran ganda mereka baik di sektor domestik rumah tangga maupun sektor publik. Di sektor domestik mereka berhasil berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dan melayani kebutuhan suami dan anak, sedangkan di sektor publik mereka dapat menghasilkan uang sendiri dari hasil penjualan berbagai ragam kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi. Hasil temuan penelitian memperlihatkan kondisi bahwa pedagang kuliner perempuan di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi sudah ada yang berjualan hingga puluhan tahun sebelum kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan wisata. Selanjutnya diketahui bahwa pendapatan pedagang kuliner akan meningkat daripada pendapatan sehari – hari jika bertepatan dengan moment – moment penting seperti libur sekolah, bulan ramadhan, libur hari raya, perayaan HUT RI dan HUT Provinsi Jambi, dan festival bernuansa budaya. Berikutnya pedagang kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi terpusat pada dua lokasi yaitu di bawah Jembatan Gentala Arasy sampai Gapura Tanggo Rajo dan dari Rumah Kapolda Jambi sampai ke Pelabuhan Kasang / Pelabuhan Pasir.

**Kata kunci :** Perempuan, Pedagang, Kuliner, Kawasan Wisata, Tanggo Rajo Ancol, Jambi.

**Abstract:** This research is historical research with the theme of women's history which examines the involvement, role, and contribution of women in the non-formal economic sector, namely those who become culinary traders in the Tanggo Rajo Ancol Tourism Area, Jambi. Meanwhile, the research method is historical method by following the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The conclusions of the research show that women who become culinary traders in this tourist area successfully carry out their dual roles both in the domestic, household and public sectors. In the domestic sector, they have succeeded in acting as housewives who take care of and serve the needs of their husbands and children, while in the public sector they can generate their own money from selling various kinds of culinary delights in the Tanggo Rajo Ancol Tourism Area, Jambi. The findings of the study show that women culinary traders in the Tanggo Rajo Ancol Tourism Area, Jambi, have been selling for decades before the area became known as a tourist area. Furthermore, it is known that the income of culinary traders will increase compared to their daily income if it coincides with important moments such as school holidays, the month of Ramadan, holidays, celebrations of the Indonesian Independence Day and Jambi Province Anniversary, and festivals with cultural nuances. Next, culinary traders in the Tanggo Rajo Ancol Jambi Tourism Area are concentrated in two locations, namely under the Gentala Arasy Bridge to the Tanggo Rajo Gate and from the Jambi Police Chief's House to Kasang Port / Pasir Harbor.

**Keywords:** Women, Traders, Culinary, Tourism Area, Tanggo Rajo Ancol, Jambi

### PENDAHULUAN

Kota Jambi memiliki kawasan wisata bagi pencinta kuliner yang sekaligus dapat memanfaatkannya untuk berkumpul dengan keluarga, saudara, dan kolega, merayakan moment tertentu, atau hanya sekedar menjadikannya tempat “nongkrong” duduk santai bercengkerama. Di kawasan wisata kuliner itulah terdapat pedagang yang berjualan beragam kuliner mulai dari nasi, lauk pauk, makanan ringan / kudapan / jajanan, sayur, buah-buahan, sambal, hingga minuman.

Tentu saja kawasan wisata kuliner tersebut antara lain kawasan wisata kuliner Xaveirus, kawasan wisata kuliner Kantor Gubernur Jambi, kawasan wisata kuliner Tugu Keris, kawasan wisata kuliner Unja Telanai, kawasan kuliner Café Night, dan Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi yang akan diteliti dalam skripsi ini khususnya pedagang kuliner.

Kawasan-kawasan wisata kuliner ini tetap beroperasi dengan segala kekurangan dan keterbatasan sarannya karena Pemprov Jambi sudah menyerahkan pengelolaan Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi ke pihak pedagang. Mereka tetap bertahan di tengah tuntutan kebutuhan hidup yang terus

meningkat. Seolah-olah tidak memiliki kesempatan beraktivitas dan bekerja di sektor formal, mereka memilih alternatif terbaik menjadi PKL khususnya pedagang kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi. Meskipun begitu, penghasilan dari penjualan dirasa cukup bagi pedagang kuliner untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mulai dari kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, hingga untuk membeli peralatan dan perlengkapan pendukung kegiatan jualan mereka.

Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi memiliki keunikan tersendiri mulai dari penamaan tempat yang memiliki nilai historis yaitu dikenal juga dengan nama Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi yang diyakini sebagai tempat turun naiknya Raja dan Sultan Jambi sejak periode Melayu Jambi hingga Kesultanan Jambi yang letaknya di kawasan Istana Kerajaan (Kraton Jambi) atau disebut Kawasan Tanah Pilih, di Masjid Agung Al – Falah saat ini. Ditambah lagi letaknya yang berada di tepian Sungai Batanghari, salah satu ikon Jambi yang menjadi sungai terpanjang di Pulau Sumatra dan secara alami memisahkan wilayah Kota Jambi menjadi Jambi seberang dan Jambi kota.

## **LANDASAN TEORI**

### **Istilah Perempuan dan Gender**

Istilah perempuan sengaja digunakan untuk mengganti istilah “*women*” yang berasal dari akar bahasa Melayu yang berarti “*empu*” atau “*induk*” berarti “yang memberi hidup”. Istilah ini tampaknya lebih dinamis dan sarat makna dibanding istilah “wanita”. Istilah tersebut ada yang mengkaitkan dengan upaya membangkitkan semangat kaum hawa dan merekonstruksi praktek-praktek diskriminasi gender yang dianggap merugikan perempuan. Dengan sebutan “perempuan” ini, ia diharapkan tidak sekedar dapat menikmati hidup tapi sekaligus dapat memberdayakan potensi-potensi dirinya yang berkaitan dengan kepentingan bersifat makro. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perempuan adalah sosok seorang manusia yang mempunyai jenis kelamin, dapat mengalami menstruasi, dapat mengandung (hamil), dapat melahirkan dan juga dapat menyusui. Wanita biasanya digunakan untuk pengganti sebutan perempuan yang sudah memasuki usia dewasa.

Penulis lebih memilih kata “perempuan” dalam penelitian ini karena maknanya lebih luas dibandingkan dengan kata “wanita” karena semua yang ada di wanita sudah pasri juga ada di perempuan, namun yang ada di perempuan belum tentu ada di wanita. Dalam dunia kerja dapat terlihat perempuan yang memiliki peran ganda. Perempuan dalam hal ini merupakan alat dalam setiap proses pertukaran sosial sehingga subjek terhadap objek itu merupakan suatu indikator dari besar dan kecilnya kekuasaan.

Membahas tentang perempuan selalu dihubungkan dengan istilah gender yang sering menimbulkan perbedaan pemahaman. Istilah gender dikenal para ilmuwan sosial untuk bisa menjelaskan perbedaan perempuan dengan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dari sejak ia kecil. Perbedaan ini sangat penting karena selama ini kita sering mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan juga yang bukan (gender), perbedaan peran gender ini sangat membantu kita dalam memikirkan kembali kepada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran dari relasi setiap gender yang dinamis.

Adapun perbedaan konsep gender secara sosial juga melahirkan adanya suatu perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Secara umum dengan adanya gender telah melahirkan adanya perbedaan dalam setiap peran, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruang tempat manusia itu beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita sehingga terkadang kita sering lupa bahwa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang bisa dibilang permanen atau kekal abadi sebagaimana ciri dari biologis yang dimiliki perempuan maupun laki-laki. Kata gender juga dapat diartikan sebagai suatu perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki maupun perempuan sebahai hasil dari wujud bentuk (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat suatu proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau yang akan datang.

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari basa Inggris yaitu “Gender”. Gender seringkali dipersamakan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kata gender pertama kali dicetuskan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian diri manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya serta pendefinisian yang berasal dari setiap ciri dalam fisik biologis. Dalam ilmu sosial sosok seseorang yang sangat berjasa dalam pengembangan dari pengertian gender ini adalah Ann Oakley, ia mengartikan gender merupakan suatu perbedaan yang bukan biologis serta bukan berasal dari kodrat Tuhan.

Gender bukanlah kodrat maupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender sangat berkaitan dengan suatu proses keyakinan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki bertindak dan berperan sesuai dengan tata nilai yang terstruktur. Jadi dengan kata lain gender adalah suatu perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki serta perbedaan fungsi, hak dan perilaku yang dibentuk oleh budaya setempat. Dari definisi yang saya simpulkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gender merupakan suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan dari bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu, zaman, suku atau ras, hukum dan ekonomi. Jadi oleh karena gender bukanlah kodrat Tuhan tapi melainkan manusia yang dapat dipertukarkan yang memiliki sikap yang relatif, karena hal tersebut dapat terjadi pada laki-laki maupun pada perempuan.

### **Perempuan Pekerja**

Istilah “perempuan pekerja” mengacu pada kondisi perempuan yang sudah menikah, memiliki suami, dan anak (ada juga yang belum), dan memiliki pekerjaan baik yang dikerjakan di dalam maupun di luar rumah. Penekanan pada perempuan pekerja adalah bahwa aktivitas kerja tersebut memberikan penghasilan pada perempuan tersebut. Perkembangan perempuan di berbagai belahan bumi memang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara ternyata tidak kalah penting dari laki-laki. Bukan hanya dalam aktivitas reproduksi dan domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan di sektor publik yang menghasilkan yang untuk menambah pendapatan keluarga.

Pendapat lain tentang istilah “perempuan pekerja”, dikemukakan oleh Omas Ithroni yaitu mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang. Adapun ciri-ciri perempuan pekerja ditekankan pada hasil berupa imbalan keuangan, pekerjaannya tidak harus ikut dengan orang lain, ia bisa bekerja sendiri, yang terpenting dari hasil pekerjaannya adalah uang. Jadi perempuan pekerja adalah perempuan yang menekuni pekerjaan di luar rumah yang berorientasi untuk mendapatkan uang.

### **Peran Ganda Perempuan**

Sebagai perempuan mereka yang memiliki peran bahkan dapat berperan ganda. Ungkapan “peran ganda perempuan” mengandung pengertian bahwa dalam keadaan normal perempuan itu mempunyai suatu peran tertentu yang khusus baginya, namun “dalam keadaan tertentu” ia diberikan peranan lain sehingga peranannya menjadi ganda. Pada umumnya yang dimaksud peran ganda tersebut adalah suatu peranan di sisi domestik ditambah satu peranan lagi di sisi publik. Pemberian atas pengalokasian peran ganda tersebut umumnya dikaitkan dengan “kemajuan zaman”, dimana dianggap bahwa perempuan tidak lagi harus “dikungkung” dalam peran “tradisionalnya” di sisi domestik saja, melainkan juga harus “maju” dan berperan di sisi publik dan hal ini dikaitkan dengan kemajuan pendidikan yang sekarang dapat diraih perempuan.

Asumsi-asumsi di sekitar pemikiran mengenai peran ganda perempuan tersebut kiranya perlu dipertanyakan dengan meninjaunya dari sudut sejarah dan keanekaragaman budaya. Di samping itu, apabila kini dicanangkan begitu keras tuntutan akan peran ganda perempuan dalam arti ia harus dapat berperan sebagai “mitra sejajar” laki-laki di sisi publik, maka terkait dengan itu adalah tuntutan agar laki-laki juga dapat berperan ganda sebagai “mitra sejajar” perempuan di sisi domestik

Menurut Michelle, peran ganda disebutkan sebagai konsep *dualisme cultural* yaitu adanya konsep lingkungan domestik dan publik, peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara peran publik meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan organisasi masyarakat. Pada peran publik perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sosial dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan satu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah dianggap menjadi kodrat yang melekat sejak dulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) dalam sebuah keluarga. Peran ganda perempuan berimplikasi pada ; (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja membantu kaum laki-laki untuk mencari penghasilan, (2) peran sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama).

Peran ganda perempuan adalah peran perempuan di suatu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri serta di pihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggungjawab terhadap tugas-tugas domestik yang

berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sektor publik yaitu bekerja di luar rumah dan bahkan sering kali berperan sebagai pencari nafkah utama.

Teori lain yang digunakan untuk melihat serta mengkaji peran perempuan adalah teori struktural fungsional oleh Talcot Parson, yang memandang masyarakat sebagai salah satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Pandangan teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai macam elemen atau instirusi, masyarakat luas akan berjalan normal jika masing-masing elemen menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam suatu keseimbangan, serta perubahan itu terjadi karena ada pada suatu bagian yang akan membawa perubahan pada bagian lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Sama halnya dengan penelitian historis lain yang bertemakan sejarah ekonomi, akripsi ini juga menggunakan metode sejarah, suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi).

Sumber primer yang dimanfaatkan untuk penelitian ini adalah dalam bentuk sumber lisan yang informasi atau cerita sejarahnya diketahui dari wawancara pihak-pihak yang dirasa berkaitan langsung mulai dari pedagang kuliner perempuan (PKL), pengunjung / pembeli, masyarakat sekitar pegawai kecamatan, pegawai kelurahan, Lurah Kasang, Ketua Persatuan PKL. Sementara itu sumber skundernya berupa arsip kantor Kecamatan Jambi Timur, arsip kantor Kelurahan Kasang dan arsip pribadi pedagang seperti catatan selama transaksi jual beli dan keuntungan yang diperoleh setiap hari (meskipun tidak semua PKL). Ditambah dengan membaca literatur pendukung tentang pedagang kuliner mulai dari jurnal, skripsi, buku, dan internet.

Setelah sumber dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber dengan melakukan kritik intern dan kritik ekstern. Pada tahap ekstern dilakukan pengujian terhadap keaslian, keotentikan, palsu, serta relevan tidaknya sumber dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Untuk kritik ekstern ini hanya dilakukan pada sumber tertulis / arsip saja, begitu juga kritik internnya dengan cara membaca dan menguji isi atau kandungan informasinya. Jika sumber lisan yg dilakukan hanya pada kritik intern saja, namun terlebih dulu dibuat transkripsi hasil wawancaranya. Setelah melakukan kritirk sumber, selanjutnya sumber tersebut dipisahkan berdasarkan tingkat kredibilitasnya menjadi sumber primer dalam penelitian adalah arsip dan hasil wawancara sedangkan sumber skundernya adalah literatur lainnya.

Setelah di kritik dilanjutkan dengan melakukan interpretasi yaitu memberikan penafsiran dan penilaian untuk mendapatkan fakta dari keterkaitan antar sumber tersebut. Semua fakta lalu direkonstruksi atau disusun menjadi rangkaian fakta sejarah. Penafsiran ini dilakukan setelah peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber berdasarkan pokok bahasan.

Langkah terakhir yaitu historiografi dengan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Pada langkah ini, peneliti akan menyajikan tulisan yang berjudul “Pedagang Kuliner Perempuan di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi secara logis dan kronologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kawasan Wisata Kuliner Tanggo Rajo Ancol Jambi**

Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi sebenarnya merupakan kawasan yang bernilai historis, karena dimasa kesultanan terdapat bangunan yang disebut Tanggo Rajo atau tangganya Raja / sultan dengan titian tangga kerajaan yang menjulur dari tepian Sungai Batanghari. Menurut sejarahnya Tanggo Rajo merupakan tempat naik turunnya penguasa bisa raja, sultan, bahkan saat ini gubernur. Ibaratnya Tanggo Rajo seperti tangga untuk naik dan turun Raja dari perjalanannya ke Istana (Kraton Jambi).

Berdasarkan etimologi kata, Tanggo Rajo berasal dari kata “tangga” dan “raja”, sehingga diartikan “di depan kerajaan”, jika dibandingkan di masa sekarang sama dengan “di depan rumah dinas Gubernur Jambi” yang sama-sama dianggap penguasa. Dengan kata lain, Tanggo Rajo dianggap sarana atau fasilitas Kerajaan , saat ini dijadikan lapak untuk acara festival dan acara lainnya. Kawasan Tanggo Rajo di masa

lalu disebut dengan Tanah Pilih atau *Kampung Gedang*. Ketika Belanda berhasil menghancurkan Kraton Jambi, kawasan Tanah Pilih tetap dipertahankan sebagai basis militer untuk wilayah Jambi.

Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi saat ini mulai dari Pintu masuk Jembatan Pedestrian Gentala Arasy, Rumah Dinas Gubernur Jambi, menyusuri jalan (aspal) sampai ke Pelabuhan Kasang atau Pelabuhan Pasir. Di kawasan inilah pedagang kuliner berjualan dengan pembagian lokasi mereka meliputi ; *pertama*, dari bawah Jembatan Gentala Arasy sampai Gapura Tanggo Rajo dimulai dari pukul 15.00 wib – 23.00 wib setiap harinya, khusus weekend (sabtu – minggu) bisa sampai jam 00.00 wib. Lokasi *kedua*, dari Rumah Kapolda Jambi sampai ke Pelabuhan Kasang / Pelabuhan Pasir mulai pukul 10.00 wib – 04.00 wib.



### Ragam Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Ancol Jambi

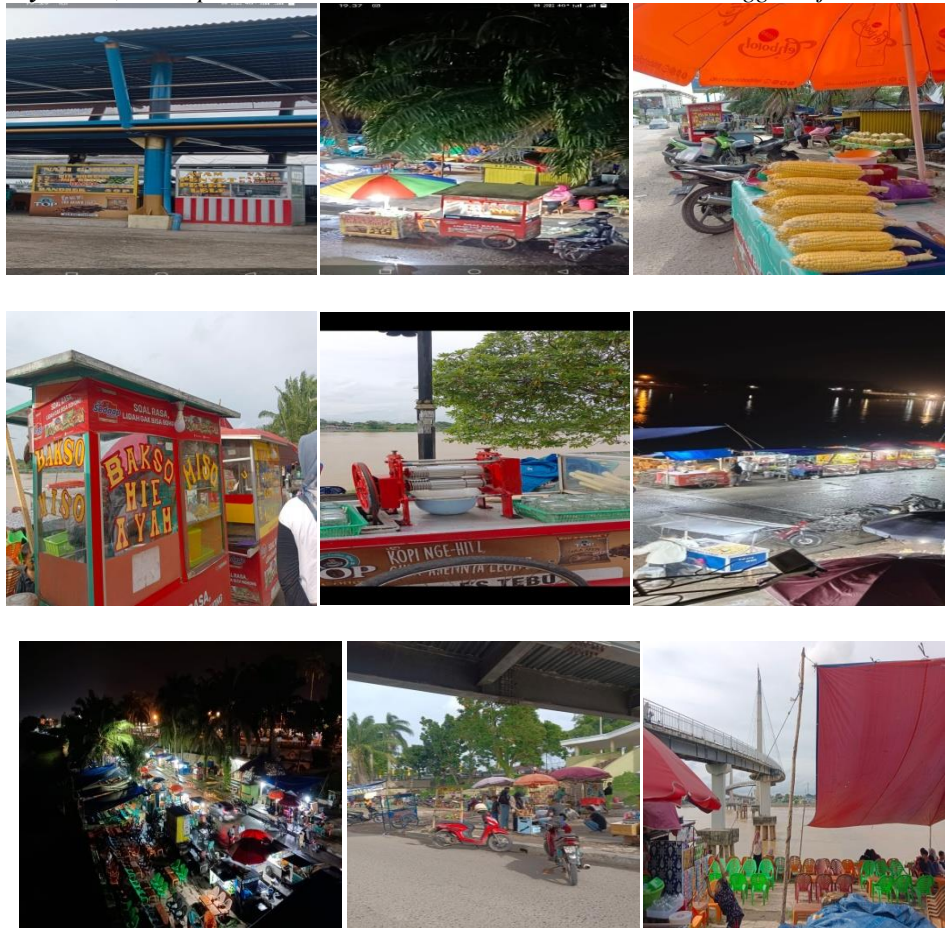
Kuliner berasal dari bahasa Inggris yaitu *culinary* artinya tukang masak yang kerjanya bertanggungjawab untuk memasak dan menyiapkan masakan tertentu agar hasilnya menarik dari segi bentuk / tampilan fisik dan lezat dari segi rasa. Kuliner juga menjadi bisnis dengan manajerial yang baik agar bisa bertahan dan berkembang dengan waktu yang panjang dari waktu ke waktu.

Ragam kuliner pada umumnya meliputi hidangan pokok (nasi dan penggantinya), lauk pauk, sayur, buah-buahan, sambal, makanan ringan / kudapan, minuman. Khusus pedagang di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi menjual berbagai ragam kuliner tersebut dengan lokasi / tempat penjualannya masing-masing.

**Tabel 1. Ragam Kuliner di Kawasan Wisata Ancol Jambi**

No	Ragam Kuliner	Contoh
1	Nasi	Nasi Goreng, Nasi Putih
2	Lauk Pauh	Ayam Bakar, Nila Bakar, Lele Goreng, Sop Daging, Soto Ayam, telur goreng
3	Sayuran	Sayur Lodeh, Lalapan, Pucuk Ubi
4	Buah-buahan	Buah potong, juice buah, rujak buah
5	Makanan ringan / kudapan / jajanan pasar/ cemilan	Bakso (bakar, goreng, kuah), jagung bakar (asin, pedas, manis) tekwan, pempek, pempek sambal, roti bakar, sate (kacang, padang), mie (mie goreng, mie rebus, mie ayam, mie pangsit), telur congkel, siomay, kerupuk opak, kacang rebus, martabak india
6	Minuman	Es tebu, es teh, es jeruk, pop ice, es cappuccino, es dogan, es sirup, fanta dingin, mineral dingin
7	Sambal	Sambal bawang, sambal kentang, sambal terasi, sambal pete teri

Sumber : penelitian lapangan



### **Aktivitas Perempuan Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi di Sektor Domestik**

Menjadi ibu dalam kehidupan berumah tangga / keluarga memang sudah merupakan hal yang bersifat kodrati bagi perempuan, yang pasti berbeda rasa, kondisi, dan situasinya ketika perempuan yang bersangkutan masih berstatus lajang / single. Bahkan apapun yang terjadi dalam berumah tangga terkadang tidak sama dengan apa yang dibayangkan / difikirkan oleh perempuan tersebut. Namun apapun alasan dan kondisinya, perempuan akan menjadi istri dan ibu yang dibebani dengan segala urusan pekerjaan domestik mulai dari mengurus dan melayani suami, mengasuh dan mendidik anak, serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga setiap hari tanpa ada habisnya (memasak, mencuci piring, mencuci baju dan menyetrika, membersihkan rumah).

Semua fungsi tersebut merupakan aplikasi dari peran domestik yang melekat seumur hidup. Peran domestik merupakan aktivitas yang dilaksanakan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan ke rumahtangga, menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami. Dalam kehidupan berkeluarga, perempuan mendapat kesempatan untuk memainkan berbagai peran yaitu sebagai istri (*sex partner*), sebagai pengurus rumah tangga (*home maker*), sebagai ibu anak-anak (*mother*), sebagai teman hidup (*companion*) dan sebagai makhluk sosial yang ingin mengadakan hubungan sosial dengan kondisi kehidupan masing-masing perempuan.

Peran domestik perempuan yang dijalani tersebut dapat dikatakan sebagai peran tradisional, yang mengharuskan perempuan untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah tangga serta membimbing dan mengasuh anak-anak tidak dapat diukur dengan nilai. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi dan karakter anak, hal ini dikarenakan sangat terkait terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

Berikut ini peran domestik dalam rumah tangga yang dijalani oleh perempuan-perempuan umumnya yang sudah menikah bahkan juga melaksanakan peran publiknya, termasuk yang dilakukan oleh perempuan pedagang kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi :

**Tabel 2. Peran Domestik Perempuan Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi Dalam Kehidupan Rumah Tangga**

No	Waktu	Pekerjaan
1	Pagi 04.30 – 06.00	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menyapu rumah</li><li>- Menyiapkan sarapan pagi (makan dan minum) (membuat roti / nasi goreng / mi goreng / lontong, kopi, teh)</li></ul>
	06.00 – 07.30	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membangunkan anak dan suami</li><li>- Sarapan bersama keluarga</li><li>- Mengantar anak ke sekolah</li></ul>
	07.30 – 10.30	<ul style="list-style-type: none"><li>- pergi belanja ke pasar</li><li>- membersihkan rumah</li><li>- mencuci piring</li><li>- mencuci baju</li></ul>
2	Siang 10.30 – 12.30	<ul style="list-style-type: none"><li>- memasak makan siang keluarga</li><li>- mempersiapkan dan mengolah bahan baku jualan</li><li>- menjemput anak sekolah</li></ul>
	12.30 – 16.00	<ul style="list-style-type: none"><li>- makan siang dengan keluarga</li><li>- mempersiapkan peralatan dan perlengkapan Jualan</li><li>- Berjualan di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi</li></ul>
3	Sore 16.00 – 18.00	<ul style="list-style-type: none"><li>- Memasak makan malam keluarga</li><li>- Bermain dan bercengkrama dengan anak dan suami (di rumah saja sambil menonton televisi)</li><li>- Menyiapkan makanan kecil / cemilan (kalau ada)</li></ul>
4	Malam 18.00 – 22.00	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menyiapkan makan malam</li><li>- Makan malam bersama keluarga</li><li>- Berjualan di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi</li><li>- Menyetrika baju (satu atau dua kali seminggu)</li><li>- Mencuci piring dan membereskan dapur</li><li>- Istirahat</li></ul>

Sumber : Olahan hasil wawancara perempuan pedagang kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi

Berdasarkan informasi dari pedagang kuliner perempuan di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi diketahui bahwa aktivitas sebagai ibu rumah tangga (urusan domestik) selalu dikerjakan setiap hari, dan ditambah dengan aktivitas jualan kuliner. Sebagaimana yang dijelaskan Deba bahwa terkadang rasa letih dan penat terasa, namun tuntutan kewajiban sebagai istri dan ibu harus dilaksanakan karena memang tidak ada yang bisa membantu atau menggantikannya. Bahkan untuk menambah penghasilan keluarga juga harus berjualan makanan dan minuman di Ancol. Ditambahkan oleh Fatimah yang menuturkan :

“capek dan capek ditahan lah biasa, mau kayakmano lagi kalo dak jualan di Ancol dak ado duit masuk karno suami cuma buruh kasar, mano cukup untuk makan sehari-hari lah untung. Sayo ni jugo ngerjokan gawe rumah cuci baju, masak, beberes rumah, ngurus anak dan suami jugo”.

Selanjutnya Watira mengatakan bahwa dirinya hanya punya anak laki – laki yang masih kecil jadi tidak mungkin berharap akan dibantu dalam pekerjaan rumah, begitu juga dengan suami yang sudah pergi

sejak subuh buta untuk jualan sayuran di Pasar Angso Duo sehingga mau tak mau semua urusan rumah tangga dikerjakan sendiri. Lain halnya dengan Lilis yang menyebutkan bahwa pekerjaan rumah tangga dan jualan di Ancol terpaksa dilakukan karena suaminya sudah pergi lari dari rumah tanpa kabar, sementara anak – anaknya harus diberi makan dan disekolahkan.

### **Aktivitas Publik Perempuan Pedagang Kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Jambi**

Perempuan yang berjualan di Kawasan Wisata Kuliner Tanggo Rajo Ancol Jambi sebenarnya juga melaksanakan peran gandanya yaitu di sektor publik untuk mendapatkan penghasilan berupa uang dari berbagai kuliner yang dijualnya. Deba yang menambahkan alasan berjualan dan tetap bertahan di kawasan wisata ancol jambi adalah karena akan mendapat pemasukan lebih di saat hari libur (weekend / akhir minggu, liburan sekolah) karena pengunjung lebih ramai dari hari - hari biasa.

Warga keturunan asing ternyata juga ada yg menjadi pedagang di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol jambi, seperti Syamsiah yg merupakan warga keturunan India sudah berjualan sejak 1980, Alasannya adalah karena selain mendapat keuntungan setiap hari bahkan bisa lebih saat ada perayaan hari nasional seperti HUT RI dan HUT Jambi, ia juga sekaligus dapat menikmati suasana alam yg indah di sekitar Sungai Batanghari terutama di sore hari / senja tiba. Syam juga menuturkan bahwa dirinya bisa berjualan makanan khas dari India seperti martabak india, prata / roti canai, dan soto ayam dengan kuah kari. Berbagai aneka minuman juga disediakan mulai dari minuman panas (kopi, teh, kipi susu) maupun minuman dingin (juice buah, es teh).

Ada juga pedagang perempuan yang hanya menjual satu ragam kuliner saja, misal minuman (Es tebu, es teh, es jeruk, pop ice, cappuccino, es dogan, es sirup), itupun tidak semua jenis minuman. Yang jelas kuliner ragam minuman terutama minuman dingin banyak diminati karena menjadi pelengkap untuk makanan apapun yang dipesan pengunjung, terasa enak karena rata-rata rasanya manis, dan cocok jika cuaca atau suasana sedang dalam kondisi panas dan gerah.

Lebih khususnya Mardiana mengaku bahwa berjualan di Kawasan Ancol dikarenakan ia hanya membuat makanan yang gampang dalam pengolahan dan pembuatannya, yang dijual lebih banyak yang digoreng dan dibakar karena dirasa lebih gampang dalam pembuatan, tambahan bumbu yang menambah rasa, dan banyak diminati pengunjung dan menjadi selera pasaran, contohnya bakso goreng, jagung bakar, dan telur congkel. Namun ada juga makanan yang tetap enak jika dikukus dan direbus seperti mie rebus, bakso kuah, tekwan yang juga diminati pengunjung.

Menurut Susi, berjualan di kawasan wisata ancol jambi yang penting setiap hari dapat uang untuk persiapan jualan esok hari, begitu seterusnya. Kalau masalah untung rugi dianggap biasa karena tergantung banyak faktor dan kondisi teknis tiap harinya. Hampir sama pendapat Asnidar, mengatakan kalau yang terpenting itu dapat diputar uangnya, sudah bagus bisa tiap hari jualan, kalau ada untung lebih disimpan untuk kebutuhan hidup yang mendesak sifatnya.

Pedagang kuliner memanfaatkan pendapatan mereka untuk banyak hal, seperti penjelasan Neneng bahwa dirinya setiap hari selalu menyisihkan uang sekitar Rp. 20.000 - Rp. 25.000 untuk ditabung / disimpan untuk dijadikan dana cadangan membeli dan menambah peralatan dan perlengkapan masak. Ada juga pedagang yang sengaja memisahkan uang yang didapat setiap bulan untuk ditabung sekitar Rp. 25.000 - Rp. 30.000 untuk membayar sewa warung atau kios jualan setiap tahunnya.

Menurut Lilis di awal berjualan dirinya hanya berjualan dengan menggunakan gerobak dan berkeliling di sekitar Ancol, namun selang beberapa tahun (5 tahun) bisa membeli satu meja kayu dan lima kursi plastik agar saat berjualan di satu tempat saja, bahkan bisa juga membeli seperangkat peralatan dan perlengkapan masak (gelas, piring, sendok, kuai, kompor). Semua dari uang yg disisihkan terutama yg didapat dari pendapatan musiman karena relatif untung bisa berlipat.

Sementara itu kelompok pedagang kuliner perempuan di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi dapat dibedakan berdasarkan lama profesi, etnis, dan umur.

**Tabel 3. Kelompok Pedagang Kuliner Perempuan Berdasarkan Masa Kerja, Etnis, Umur**

Masa Jualan (tahun)	Etnis / Warga Keturunan	Umur
5 – 10	Melayu Jambi Minangkabau	20 – 30
10 – 15	Sunda	30 – 40

15 – 20	Palembang	40 – 50
20 – 25	Bugis	
	Banjar	50 – 60
	India	
Di atas 25 tahun	Arab	

Sumber : Olahan penulis

## SIMPULAN

Hasil temuan memperlihatkan kondisi bahwa pedagang kuliner perempuan di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi sudah ada yang berjualan hingga puluhan tahun sebelum kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan wisata. Selanjutnya diketahui bahwa pendapatan pedagang kuliner akan meningkat daripada pendapatan sehari – hari jika bertepatan dengan moment – moment penting seperti libur sekolah, bulan ramadhan, libur hari raya, perayaan HUT RI dan HUT Provinsi Jambi, dan festival bernuansa budaya. Berikutnya pedagang kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi terpusat pada dua lokasi yaitu di bawah Jembatan Gentala Arasy sampai Gapura Tanggo Rajo dan dari Rumah Kapolda Jambi sampai ke Pelabuhan Kasang / Pelabuhan Pasir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2001, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta : Terawang Press.
- Alansyah, Yuyun, 2008, *Bangkitnya Bisnis Kuliner Tradisional*, Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Fakih, Mansour, 1990, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id/perempuan>
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang.
- Nugroho, Riant, 2008, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Sisca, 2012, “Hubungan Antara Tuntutan Pekerjaan dengan Konflik Pekerjaan dan Keluarga Pada Perempuan Berperan Ganda”, *Skripsi*, Yogyakarta : UII.
- Purwanto, Heri, 2010, “Wanita Karir dan Keluarga”, *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Puspitawati, 2012, *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor : IPB Press.
- Ritzer, George, dan Barry Smart, 2012, *Teori Sosial*, Bandung : Nusa Media.
- Sedyawati, Edy, 2007, *Ke-Indonesiaan dalam Budaya*, Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Wahid, Abdul dan M. Irfan, 2001, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*, Bandung : Refika Aditama
- Yurni Nurhamida, Yurni, 2013, “Power in Marriage Pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga”, *Jurnal Psikogenesis*, Juni, 1(2)
- Zulqaiyyim, 2019, Profanisasi dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850an – 1940an, *Disertasi*, Program Pascasarjana FIB UGM.
- Wawancara Deba, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara Fatimah, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara Watira, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara Lilis, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara, Deba, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara, Syamsiah, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara, Fatimah, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara Mardiana, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara, Sutinah, Pedagang Kuliner Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara, Susi, Pedagang Kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi
- Wawancara, Asnidar, Pedagang Kuliner di Kawasan Wisata Tanggo Rajo Ancol Jambi